

# **MASYARAKAT CINA BENTENG KOTA TANGERANG DAN MODEL KETAHANAN BUDAYA KEAGAMAAN**

## ***BENTENG CHINESE COMMUNITY IN TANGERANG AND RELIGIOUS CULTURAL RESILIENCE MODEL***

**Elma Haryani**

*Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan,  
Kementerian Agama Republik Indonesia  
elmaharyani@kemenag.go.id*

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.799>

Received: Januari 2020; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

### ***ABSTRACT***

*The existence of Chinese ethnic in Indonesia has been going on for centuries. Pro and contra attitudes emerge from other Indonesian societies because of the seriousness of the Chinese ethnic group to integrate with other communities is often doubted. This study tries to discuss the religious culture of the Chinese people in the Indonesian context. Research question is formulated to answer how the Benteng Chinese community built a religious culture to remain united with other ethnic groups in Indonesia. This study is a qualitative research with a case study approach. The case chosen was the Chinese ethnic group in Benteng Chinese Tangerang. The results of the study show that the Benteng Chinese community has succeeded in building religious cultural resilience in such a way that the Benteng Chinese community continues to exist today. The model of religious culture resilience that is built is to build religious and cultural accuracy in a dialogical way. This dialogical model in acculturation of culture and religion is a more peaceful solution compared to the social history of the Chinese ethnic groups in Indonesia which is indicated by conflict and violence.*

*Keywords: acculturation, Cina Benteng, religious culture, Tangerang*

### **ABSTRAK**

Keberadaan suku Tionghoa di Indonesia telah eksis selama berabad-abad. Sikap pro dan kontra muncul dari masyarakat Indonesia lainnya, demikian juga kesungguhan suku Tionghoa menyatu dengan masyarakat lainnya juga sering diragukan. Tulisan ini mencoba membahas budaya keagamaan suku Tionghoa dalam konteks keindonesiaan. Permasalahan penelitian dirumuskan untuk menjawab bagaimana masyarakat Cina Benteng membangun budaya keagamaan untuk tetap bisa menyatu dengan suku bangsa yang lain di Indonesia. Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang dipilih adalah suku Tionghoa di Cina Benteng Tangerang. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Cina Benteng berhasil membangun ketahanan budaya keagamaan sedemikian rupa sehingga komunitas Cina Benteng ini tetap eksis hingga sekarang. Model ketahanan budaya keagamaan yang dibangun adalah membangun akulturasi agama dan budaya secara dialogis. Model dialogis dalam akulturasi budaya dan agama ini menjadi jalan keluar yang lebih damai dibandingkan dengan sejarah sosial suku Tionghoa di Indonesia yang diwarnai gambaran konflik dan kekerasan.

Kata Kunci: akulturasi, budaya keagamaan, Cina Benteng, Tangerang

### **PENDAHULUAN**

Komunitas “Cina Benteng” di Tangerang Banten menyimpan banyak misteri kesejarahan tentang eksistensi suku Tionghoa di Indonesia. Menyebut nama Cina Benteng, tidak banyak orang yang dapat bercerita tentang lika-liku sosial budaya komunitas suku Tionghoa di daerah tersebut. Mengenal kebudayaan Tionghoa di Cina Benteng dan bagaimana mereka membangun ketahanan relasi agama dan budaya menghadapi gesekan dengan kelompok agama dan budaya suku lain menjadi penting dilakukan. Cina Benteng adalah sebutan untuk menyebut pemukiman suku Tionghoa di wilayah Tangerang, khususnya kawasan Pasar Lama Tangerang. Keberadaan Cina Benteng tersebut dapat menjadi pintu masuk mengenal keberadaan warga Tionghoa di wilayah Provinsi Banten.

Mengkaji fenomena agama dan budaya suku Tionghoa di Indonesia menarik dikaji, terlebih ketika Pemerintahan saat ini terkesan membuka kran seluas-luasnya bagi keterlibatan suku

Tionghoa dalam pembangunan nasional. Keberadaan suku Tionghoa di Provinsi Banten mempunyai pengaruh signifikan dalam pembangunan fisik kemajuan Kota Tangerang dan sekitarnya. Mengetahui asal muasal suku Tionghoa melalui kajian keberadaan suku ini di Cina Benteng menjadi menarik untuk dipelajari.

Memahami akulturasi agama dan budaya penting dalam menyikapi keragaman agama dan budaya di tanah air. Wekke menyatakan bahwa dua pola yang muncul dalam akulturasi budaya dengan agama adalah bentuk dialogis dan integratif. ia mencontohkan pola dialogis yang terjadi dalam akulturasi budaya Jawa dan agama Islam. Sebaliknya dalam tradisi Melayu, pola akulturasi tersebut mengambil bentuk integratif. Pada pola akulturasi budaya Jawa, Islam berhadapan dengan budaya kejawaan bahkan muncul dalam bentuk ketegangan ketika Islam mulai menyebar di masa kolonial. Terdapat pula resistensi dari budaya lokal dan tradisi yang telah mengakar. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, muncul perbedaan pandangan antara penafsiran legal dengan penafsiran mistis. Respon terhadap keyakinan dalam budaya tersebut senantiasa menunjukkan toleransi yang memadai, kalau tidak dikatakan sebagai penerimaan. Sementara itu, pola integrasi, Islam berkembang dan masuk menjadi penyangga terpenting dalam struktur masyarakat, termasuk dalam urusan politik. Gambaran bentuk integratif seperti ini dapat dicermati dalam budaya Melayu dan Islam.<sup>1</sup> Tulisan ini mengkaji warna akulturasi agama dan budaya yang terjadi pada komunitas Tionghoa, khususnya masyarakat di Cina Benteng Kota Tangerang.

Terdapat beberapa model adaptasi suku Tionghoa dalam konteks budaya dan agama di Indonesia. *Pertama*, model membangun kesadaran budaya dan semangat nasionalisme keindonesiaan dan dalam waktu yang sama mereka bertahan dengan agama mereka, Konghucu.<sup>2</sup> *Kedua*, melebur dengan

---

<sup>1</sup>Ismail Suardi Wekke, "Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Bugis," *Analisis* XIII, no. 1 (2013): 31.

<sup>2</sup>Elma Haryani, Sahrul Adam, and Muhamad Murtadlo, "Wawasan Kebangsaan Pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu Di

budaya dan nasionalisme keindonesia dan diikuti dengan konversi keagamaan mereka pada agama mayoritas di Indonesia, yaitu Islam.<sup>3</sup> *Ketiga*, menjadi warna tersendiri atau tetap bertahan dengan identitas budaya dan mencoba menjadi bagian dari keragaman kesukuan, budaya dan agama di Indonesia.<sup>4</sup>

Fenomena komunitas Cina Benteng dari model pertama, yaitu bagaimana mereka membangun sistem akulturasi dengan warna budaya dan keagamaan mereka dalam konteks masyarakat sekitar menjadi fokus kajian ini. Kajian ini dirumuskan untuk menjawab bagaimana strategi komunitas Cina Benteng dalam menjaga ketahanan mereka dari dimensi budaya keagamaan. Pertanyaan besar tersebut selanjutnya terdiri dari beberapa rincian sebagai berikut, *pertama*, bagaimana deskripsi dan sejarah masyarakat Cina Benteng di Tangerang. *Kedua*, bagaimana potret akulturasi di bidang keagamaan yang terjadi di Cina Benteng dengan memotret keberadaan institusi keagamaannya. *Ketiga*, bagaimana strategi mereka dalam menjaga ketahanan sosial dalam dimensi agama dan budaya.

Kajian ini bertujuan untuk melacak konstruksi akulturasi keagamaan yang terjadi antara suku Tionghoa dan kelompok sosial lain di Cina Benteng Tangerang, Banten. Kajian ini penting untuk memahami keberadaan suku Tionghoa yang belakangan ini sering disorot sebagai stimulan baru sekaligus ancaman baru bagi sebagian orang Indonesia. Kegiatan ekonomi suku Tionghoa yang ekspansif menguasai dari hulu hingga hilir dan menguasai berbagai medan ekonomi di Indonesia telah menjadi kekhawatiran sebagian bangsa Indonesia. Di sisi lain semangat enterpreuner yang kuat pada suku Tionghoa dapat menjadi inspirasi pada suku lain di Indonesia untuk memajukan pemba-

---

Lembaga Litang Cibinong,” *SMART* 6, no. 2 (2020): 17–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.933>.

<sup>3</sup>Nursapia Harahap, “Adaptasi Berbasis Budaya Dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Kota Palembang),” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2020): 220–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16031>.

<sup>4</sup>Kartika Diredja, “Yesus, Sang Orang Asing: Alternatif Kristologi Bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): 119–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.71>.

ngunan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk melihat secara proporsional bagaimana sebaiknya bangsa Indonesia memandang kehadiran suku Tionghoa dalam konteks kebudayaan di Indonesia.

Ada beberapa kajian terkait strategi komunitas Cina Benteng Tangerang dalam mempertahankan eksistensi mereka. Thresnawaty menyebutkan bahwa masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang merupakan contoh wujud keberhasilan akulturasi atau pembauran di Indonesia. Keberadaan Cina Benteng di Tangerang membentuk perpaduan budaya bercorak Indonesia Tionghoa yang unik dan sarat makna. Secara ekonomi Cina Benteng adalah salah satu suku Tionghoa yang bisa dikatakan miskin di Indonesia, mereka umumnya bekerja sebagai buruh, petani, nelayan, dan tukang. Secara sosial kelompok ini bisa menyatu dengan kaum lokal, meski karena politik mereka mengalami kesenjangan sosial.<sup>5</sup>



Sumber: <https://tangerangcorner.com/>, 2020.

### **Gambar 1.**

Potret Keharmonisan Cina Benteng

---

<sup>5</sup>Euis Thresnawaty, “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang,” *Patanjala* 7, no. 1 (2015): 49–64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.83>.

Anita Sugianta mencermati tentang perubahan sosial pada masyarakat Cina Benteng Lebak Wangi. Kajian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu masyarakat Cina Benteng mulai menempati lokasi bantaran Sungai Cisadane kurang lebih sejak tahun 1830. Mereka dikenal sebagai masyarakat dengan taraf kehidupan yang rendah. Mereka setia dalam melestarikan adat-istiadat dan tradisi leluhur mereka, yaitu adat istiadat dan tradisi Tionghoa, namun mereka juga mau berdialog dengan budaya lokal. Berbagai peristiwa politik di tanah air yang melibatkan mereka, perkembangan pembangunan di Indonesia, kemajuan pendidikan dan teknologi telah membawa perubahan pada masyarakat Cina Benteng. Namun perubahan yang terjadi tersebut tidak serta merta menghabisi budaya dan tradisi Cina Benteng.<sup>6</sup>

Kajian Hudaepah lebih mencermati keterlibatan perempuan Cina Benteng dalam mengatasi kemiskinan mereka terutama dalam mencari nafkah. Kajian ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam suku Tionghoa Cina Benteng cukup besar menjaga kehidupan mereka.<sup>7</sup> Berbeda dengan Muhammad Arif dalam kajiannya yang lebih fokus pada perspektif historis dan sosiologis model kerukunan sosial pada masyarakat Cina Benteng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya beberapa bukti terjadinya proses asimilasi dan akulturasi Suku Tionghoa. Hal itu menunjukkan adanya kerukunan sosial, bahwa masyarakat Cina Benteng dapat hidup bersama dan bahkan menyatu dengan masyarakat Betawi.<sup>8</sup>

Kajian Al Ayubi menunjukkan bahwa ada dua kelompok besar pembauran suku Cina Benteng ini: yaitu kelompok asimi-

---

<sup>6</sup>A Sugianta, “Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sawan Lebak Wangi (Perbandingan Era Reformasi Dan Orde Baru)” (Universitas Bina Nusantara, 2012), 7.

<sup>7</sup>Hudaepah, “Perempuan Cina Benteng: Studi Kasus Perempuan Cina Benteng Di Kampung Kandang Genteng, Desa Tanjung Burung Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten” (Universitas Gadjah Mada, 2008), 5.

<sup>8</sup>Muhamad Arif, “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis),” *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014), 62.

lasi dan kelompok integrasi. Kelompok asimilasi menginginkan pembauran suku Cina Benteng dalam masyarakat dengan menghilangkan identitas dan budaya asal menjadi satu masyarakat yang satu dan seragam (*melting pot*). Sedangkan kelompok integrasi menginginkan pembauran suku Cina Benteng dalam masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas atau budaya asalnya.<sup>9</sup>

Kajian ini secara khusus akan melihat fenomena suku Tionghoa di Cina Benteng, dalam aspek akulturasi budaya keagamaan. Fenomena ini dapat ditelusuri dari eksistensi keyakinan utama suku Tionghoa Cina Benteng, yaitu Khonghucu serta relasinya dengan kelompok agama yang lain, khususnya Islam sebagai agama utama masyarakat Tangerang, yang berada di sekitar Cina Benteng.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis dipilih untuk mendapatkan deskripsi yang memadai sekaligus tafsir dan makna yang mendalam untuk memahami keberadaan komunitas Cina Benteng. Kasus yang dipilih adalah masyarakat suku Tionghoa di Cina Benteng Tangerang. Komunitas Cina Benteng dipilih sebagai kasus mengingat komunitas ini mempunyai karakteristik khusus yaitu kampung tempat konsentrasi komunitas Tionghoa yang sudah berjalan berabad-abad. Komunitas Cina Benteng juga merupakan simbol eksistensi keturunan Tionghoa di Kota Tangerang dan sekitarnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara membaca berbagai literatur dan berita mengenai berbagai segi kehidupan masyarakat Cina Benteng. Selain itu, peneliti juga melakukan kunjungan langsung ke lokasi dan wawancara dengan beberapa tokoh atau narasumber keturunan Tionghoa di lokasi penelitian. Analisa data dalam kajian ini dilakukan secara konstruktivistik untuk mengenal sejarah, pandangan serta budaya keagamaan suku Tionghoa di Cina Benteng. Pendekatan konstruktivistik dipilih agar fenomena suku

---

<sup>9</sup>Sholahudin Al-Ayubi, "Cina Benteng: Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk Di Banten," *Kalam* 10, no. 2 (2016), 358.

Tionghoa di Cina Benteng ini dapat dideskripsikan secara lebih utuh dengan berbagai aspek yang melingkupinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Masyarakat Cina Benteng Tangerang: Menelusuri Latar Belakang Sejarahnya**

Penulis Portugis, Tome Pires, mengatakan bahwa komunitas Cina di Tangerang sudah ada sejak 1513, jauh sebelum Belanda datang ke Indonesia. Saat itu keturunan suku Tionghoa di wilayah Tangerang telah meluas sedemikian rupa hingga hampir di seluruh kecamatan. Di Tangerang, keberadaan suku Tionghoa diduga telah menjadi kelompok terbesar kedua setelah suku lokal. Jumlah suku Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang hampir seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Kota Tangerang.<sup>10</sup> Banyaknya warga Tionghoa di Tangerang ini telah memunculkan fenomena bahwa Tangerang merupakan salah satu daerah konsentrasi suku Tionghoa di Indonesia. Keberadaan etnis Tionghoa di Tangerang telah menyebar sedemikian rupa. Beberapa keturunan Tionghoa bertebaran di Tangerang seperti Teluk Naga, Mauk, Pasar Kemis, Sepatan, Kresek. Mereka hadir ke wilayah itu melalui jalur sungai. Sedangkan mereka yang datang dari daratan (Jakarta) kebanyakan tinggal di Kecamatan-kecamatan seperti Tangerang, Cipondoh, Batu Ceper, Cikupang, Ciledug, Cipondoh, Serpong, Pondok Aren, Curug, Jatiuwung, Ciputat, Legok, Tigaraksa dan Balaraja.<sup>11</sup>

Darmayana mengutip Donald E. Willmott dalam bukunya *The National Status of the Chinese in Indonesia 1900-1958* menyatakan bahwa suku Tionghoa di sekitar Sungai Cisadane merupakan proyek Belanda yang ingin menggabungkan tiga suku menjadi satu, yaitu Sunda-Betawi, Tionghoa dan Belanda. Komposisi yang digunakan 50 % suku Tionghoa, 37,5 % suku Sunda-Betawi dan selebihnya 12,5 % adalah suku Belanda.

---

<sup>10</sup>Thresnawaty, “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang,” 49.

<sup>11</sup>Nandita Erisca, “Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural Dan Ornamentasi)” (Universitas Indonesia, 2008), 23.

Hadirnya proyek ini diharapkan akan menghasilkan ras baru yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap Belanda.<sup>12</sup>

Kehadiran orang Tionghoa di Tangerang pertama kali diperkirakan sekitar tahun 1407 seperti yang tertulis dalam buku profil Kota Tangerang. Dalam literatur lain, disebutkan mereka datang bertepatan dengan kedatangan ekspedisi Panglima Cheng ke Nusantara. Disebutkan dalam buku profil Kota Tangerang bahwa sebuah perahu datang dari Cina membawa sekitar 100 orang dan terdampar di muara Sungai Cisadane. Rombongan itu dipimpin Tjen Tjie Lung atau Halung. Pada saat itu muara Cisadane di bawah penguasa lokal bernama Sanghyang Anggalarang dari Kerajaan Pajajaran. Konon dalam perahu itu ada gadis dengan rupa cantik. Sanghyang Anggalarang mempersuntingnya dengan kompensasi 9 bidang tanah. Dari bidang tanah itu, manusia perahu tersebut akhirnya melahirkan peranakan Cina di kawasan itu.<sup>13</sup>

Gelombang kedua kedatangan suku Tionghoa di muara Cisadane, terjadi setelah peristiwa pembantaian orang Tionghoa di Batavia tahun 1740. Saat itu komunitas Tionghoa dituduh melakukan pemberontakan terhadap VOC, maka mereka terusir dari Batavia dan sebagian besar mereka lari ke sekitar sungai Cisadane. Gelombang kedua ini tidak hanya membentuk komunitas Cina Benteng tetapi juga membentuk komunitas-komunitas kecil yang tersebar di berbagai tempat seperti di Pondok Aren, Pondok Pinang, Pondok Cabe, Pondok Jagung.

Tuduhan memberontak terhadap Belanda inilah menyebabkan warga Tionghoa daerah ini terpinggirkan. Kemiskinan mulai melanda warga Cina Benteng pada abad ke-19. Saat itu, kolonial Belanda memberlakukan hierarki terhadap warga jajahnya. Sejak saat itulah, kehidupan keturunan Tionghoa mulai terjepit. Karena terdesak secara ekonomi, mereka lalu menjual tanah kepada sesama Cina yang datang tahun 1870-an. Belakangan,

---

<sup>12</sup>Hizkia Darmayana, “‘Benteng Terakhir’ Dinasti Manchu Di Tepi Cisadane,” *CNN Indonesia*, January 28, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170127202019-277-189575/benteng-terakhir-dinasti-manchu-di-tepi-cisadane>.

<sup>13</sup>“Profil Kota Tangerang,” n.d., <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang>.

para Cina pendatang menjadi tuan tanah baru. Bedanya dengan Cina Benteng, mereka para pendatang baru ini masih “totok”, yaitu berkulit lebih putih, dan mata lebih sipit. Akhirnya, pada abad ke-19 Cina Benteng dan peranakannya semakin termarginalkan.<sup>14</sup>

Kedatangan warga Tionghoa besar-besaran terjadi lagi ketika di negara Cina mengalami revolusi tahun 1920-1930. Mereka datang secara bergelombang meninggalkan negara Cina dan mendatangi daerah-daerah tertentu di Tangerang. Mereka yang datang melalui laut tinggal di wilayah-wilayah seperti Teluk Naga, Mauk, Pasar Kemis, Sepatan, dan Kresek. Sedangkan mereka yang datang dari daratan (Jakarta) mereka tinggal di Kecamatan Tangerang, Cipondoh, Batu Ceper, Cikupang, Ciledug, Cipondoh, Serpong, Pondok Aren, Curug, Jatiuwung, Ciputat, Legok, Tigaraksa dan Balaraja.<sup>15</sup>

Mengapa mereka disebut Cina Benteng? Berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan, komunitas Tionghoa ini berada di dekat sebuah benteng Belanda. Keberadaan mereka yang berada di sekitar Benteng ini menyebabkan mereka sering disebut sebagai Cina Benteng. Disebutkan bahwa benteng yang dimaksud adalah Benteng Makassar. Sebuah benteng yang dahulu dijaga orang yang konon berasal dari Makassar. Benteng tersebut digunakan sebagai benteng pertahanan Belanda dari serangan Kesultanan Banten. Lebih lanjut mengenai asal-usul kata Cina Benteng, menurut Eddy Prabowo Witanto tidak terlepas dengan kehadiran Benteng Makassar di Tangerang pada zaman kolonial Belanda. Pada saat itu banyak suku Tionghoa tidak mampu yang tinggal di sekitar Benteng Makassar. Mereka mulai tinggal di daerah itu sejak tahun 1700 an.<sup>16</sup>

Pinggir muara Cisadane saat ini disebut kawasan Pasar Lama (Jalan Ki Samaun dan sekitarnya). Menurut Tagara Wijaya, Ketua Umum Kelenteng Boen Sen Bio (1967-1978),

---

<sup>14</sup>“Hikayat Kemiskinan China Benteng,” *Viva.Co.Id*, January 31, 2014.

<sup>15</sup>Erisca, “Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural Dan Ornamantasi),” 23.

<sup>16</sup>Cahyo Djunaedi, “Melarat Sejak Dulu,” *Majalah.Tempo.Co*, 2007, <https://majalah.tempo.co/read/selingan/122728/melarat-sejak-dulu>.

mereka tinggal di tiga gang, yang sekarang dikenal sebagai Gang Kalipasir, Gang Tengah (Cirarab), dan Gang Gula (Cilangkap). Pada akhir tahun 1800-an, sejumlah orang Cina dipindahkan ke kawasan Pasar Baru dan sejak itu mulai menyebar ke daerah-daerah lainnya. Pasar Baru pada tempo dulu merupakan tempat transaksi (sistem barter) barang orang-orang Cina yang datang lewat sungai dengan penduduk lokal. Di kawasan itu dibangun kelenteng tertua di Tangerang, yaitu Klenteng Boen Tek Bio. Klenteng ini didirikan tahun 1684. Tidak lama kemudian, tahun 1869 di Pasar Baru dibangun Kelenteng kedua, yaitu Kelenteng Boen San Bio. Kedua kelenteng tersebut menjadi bukti bahwa mereka tinggal disitu sudah sejak tiga abad yang lalu. Hingga kini masyarakat Cina Benteng di Tangerang mencapai 300 ribuan jiwa. Mereka tersebar di tiga kecamatan: Karawaci, Neglasari, dan Tangerang.

Seiring dengan perjalanan waktu, komunitas Tionghoa ini mencoba membaur dengan orang lokal dan sebagian melakukan perkawinan dengan orang lokal. Maka kemudian lahirlah generasi Cina Benteng yang berkulit hitam yang sedikit membedakan dengan keturunan Tionghoa lainnya seperti Tionghoa totok yang berkulit putih. Percampuran warga Tionghoa dengan lokal menghasilkan budaya unik. Saat pernikahan misalnya, perempuan Betawi biasanya menggunakan kembang goyang, sedangkan lelaki Tionghoa memakai topi dengan rambut yang diikat. Selain itu percampuran budaya tersebut melahirkan seni budaya perpaduan seperti ceket, musik gambang kromong, dan lontong cap gomeh.

Adapun terkait pola hidup orang-orang Cina Benteng, dapatlah dikatakan sangat sederhana. Hal ini menjadi pendorong mereka untuk berbaur dengan kebudayaan lokal. Lebih dari itu, keberadaan Cina Benteng menjadi bukti bahwa tidak semua orang Tionghoa di Indonesia adalah orang kaya. Banyak diantara mereka bahkan tidak punya akses sosial untuk kehidupan ekonomi mereka. Salah seorang pengamat Tionghoa Indonesia, David Kwa melihat fenomena Cina Benteng sebagai bentuk pembauran yang alami. Mereka di sana tidak mengalami friksi dengan kelompok suku lain. Sentimen sosial terhadap suku

Tionghoa lebih dimotivasi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan politik.<sup>17</sup>

Realitas kehidupan Cina Benteng menunjukkan bahwa Suku Tionghoa sesungguhnya sama dengan suku lainnya. Sebagai kelompok sosial, terdapat kelompok yang kaya, tetapi juga terdapat yang miskin dan bahkan di bawah garis kemiskinan. Bahkan menurut Ridwan Saidi, realitas Cina di Indonesia dapat dikatakan unik, banyak yang kaya tetapi juga banyak yang miskin. Maka tahun baru Imlek bagi mereka adalah tahun harapan untuk kehidupan yang lebih baik.<sup>18</sup>

Warga Cina Benteng memiliki keyakinan yang beragam, seperti Buddha, Konghucu, dan Tao. Terdapat pula berbagai rumah ibadah seperti kelenteng, vihara, demikian juga masjid. Sebagai gambaran keberagaman penduduk di sekitar Cina Benteng ini dapat dilihat dari data di mana kawasan Cina Benteng berada, menunjukkan: pertama, dari jumlah penduduk, suku Tionghoa di Sukasari berjumlah 30 % dari total jumlah penduduk kecamatan itu 19.279 jiwa pada tahun 2010. Kedua, secara berturut-turut pemeluk agama di kecamatan Sukasari tergambar dari tabel. Data berikut menunjukkan bahwa warga Tionghoa di wilayah ini banyak menganut agama Buddha.<sup>19</sup>

**Tabel 1.**  
Jumlah Umat Beragama di Kelurahan Sukasari (2010)

No.	Agama	Jumlah Umat
1.	Islam	13.599
2.	Buddha	3.472
3.	Kristen	1.398
4.	Katolik	763
5.	Hindu	38
6.	Konghucu	9

Sumber: Monografi Kelurahan Sukasari 2010

---

<sup>17</sup>Thresnawaty, "Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang," 62-63.

<sup>18</sup>"Sekilas Mengenai Ciben/Cina Benteng," n.d., <http://santamargita.blogspot.com/2011/04/sekilas-mengenai-cibencina-benteng.html>.

<sup>19</sup>*Monografi Kelurahan Sukasari*, 2010.

Terdapat beberapa versi mengenai nama Cina Benteng. Pada awal abad 18 orang Cina menyebut wilayah Tangerang dengan sebutan “Boen-Teng”. Maka saat itu ada sebutan Cina Boen-Teng, kemudian menjadi Cina Benteng. Versi lain menyebutkan karena banyak suku Tionghoa miskin di daerah Tangerang yang tinggal di sekitar Benteng Makassar, maka mereka kemudian mendapat sebutan Cina Benteng.<sup>20</sup>

### **Integrasi dan Konflik pada Komunitas Cina Benteng**

Sejarah suku Tionghoa Cina Benteng menjadi saksi sejarah terjadinya pasang surut pola relasi yang pernah terjadi antara keturunan Tionghoa dengan kelompok suku lain. Kehadiran awal warga Tionghoa di daerah ini periode 1407-1740 berjalan relatif damai. Saat itu warga keturunan Tionghoa hadir di Tangerang tanpa perlawanan dari masyarakat lokal. Pada waktu berikutnya, ada anasir bahwa Cina Benteng adalah kelompok sosial yang diciptakan penjajah Belanda. Mereka diciptakan untuk menjadi tameng sosial keberadaan Benteng Belanda di daerah pinggiran sungai Cisadane dari kemungkinan serangan dari kesultanan Banten. Hal ini pula yang menyebabkan sebutan Cina Benteng untuk suku Tionghoa daerah ini. Perbedaan kepentingan dari generasi ke generasi dan dari waktu ke waktu yang lain telah menyebabkan suku Tionghoa mengalami berbagai pergesekan sosial tidak saja dengan penduduk lokal, tetapi juga dengan kolonial Belanda. Pada tahun 1740, keturunan Tionghoa di Batavia dianggap berkhianat kepada VOC. Mereka dibantai dan terusir dari Batavia. Peristiwa ini sering disebut sebagai “Geger Pecinan.” Saat itu warga Tionghoa melakukan perlawanan terhadap VOC menyusul keputusan keputusan Gubernur Jenderal Valkeiner yang menangkapi orang-orang Cina di Indonesia. Mereka akan dikirim ke Sri Lanka untuk dipekerjakan di sana. Sebagian pelarian Tionghoa melarikan diri ke sekitar Cina Benteng Tangerang. Cina Benteng sempat dihancurkan, sehingga

---

<sup>20</sup>Budi Sulistyono and Marsela Fitri Anisa, “Pengembangan Sejarah Dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang,” *Jurnal Planesa* 3, no. 2 (2012), 95.

suku Tionghoa berlarian ke berbagai tempat untuk menyelamatkan diri. Tempat-tempat pelarian ini kemudian membentuk kantong-kantong kecil komunitas Tionghoa seperti di Pondok Aren, Pondok Pinang, Pondok Cabe, Pondok Jagung. Sementara itu, warga Cina Benteng yang mencoba bertahan di daerah itu betul-betul diisolasi sedemikian rupa sehingga komunitas Tionghoa Cina benteng menjadi miskin. Sebagian mereka menjual harta kekayaan yang tersisa yang mereka miliki.

Pada tahun 1946 terjadi konflik di antara komunitas Tionghoa di Indonesia dengan penduduk lokal sekitar Cina Benteng. Saat itu penduduk lokal menaruh curiga dengan suku Tionghoa karena kedekatan mereka dengan Belanda. Hal itu dipicu kenyataan adanya seorang tentara Cina Benteng yang pro dengan NICA, yaitu Poh An Tuy. Saat itu masyarakat Sunda dan Betawi menyerang Cina Benteng karena mereka dianggap mempunyai loyalitas terhadap Belanda. Poh An Tuy melakukan penyelamatan sukunya ke Batavia. Langkah ini dipahami bahwa Cina Benteng mempunyai hubungan khusus dengan Belanda di Batavia, di saat masyarakat Indonesia sedang berjuang mengusir Belanda dari bumi Indonesia.<sup>21</sup> Rosihan Anwar menyebutkan bahwa hari itu sebagai hari terburuk sejarah relasi Suku Tionghoa dengan warga lokal Indonesia. Semua suku Tionghoa nyaris akan diusir. Sebagian yang terlanjur pergi ketika kembali menemui tanah-tanah mereka sudah diserobot penduduk lokal, bangunan-bangunan diratakan ke tanah.<sup>22</sup>

Derita Cina Benteng terjadi lagi setelah meletusnya G 30 S/PKI 1965. Cina Benteng tertuduh mendukung PKI, maka terjadi penutupan sekolah-sekolah milik Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia). Pemerintah Orde Baru selanjutnya juga mengharuskan semua suku Tionghoa untuk berganti nama dengan nama yang lekat dengan aksen Indonesia. Tidak hanya nama orang, bahkan kelenteng pun diminta ganti nama, seperti Kelenteng Boen Tek Bio yang menjadi Padumut-

---

<sup>21</sup>Widodo Adi, "Gambang Kromong Teluk Naga," *Harian Kompas*, December 1, 2009.

<sup>22</sup>Arif, "Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosiologis)," 59.

tera. Ada juga kegiatan budaya seperti liong yang tidak boleh ditampilkan.<sup>23</sup>

### **Simpul-simpul Relasi Budaya Keagamaan di Cina Benteng**

Reformasi Indonesia tahun 1998 membawa keberkahan yang besar bagi suku Tionghoa, termasuk Cina Benteng. Keterbukaan dan persamaan di antara semua warga negara yang diusung pada era reformasi ini secara otomatis membawa keuntungan dan manfaat bagi keberadaan entitas Tionghoa termasuk peranannya yang lebih besar dalam berbagai lapangan kehidupan di Indonesia. Jika pada zaman Orde Baru suku Tionghoa ditempatkan pada sektor ekonomi *an-sich*. Kini, peranan Suku Tionghoa mulai tersebar ke berbagai sektor. Hal ini merupakan perkembangan yang positif, seakan kembali pada partisipasi suku Tionghoa dalam membangun bangsa di era Presiden Soekarno dan progresifitas Suku Tionghoa dalam berpolitik di zaman pergerakan di paruh awal abad ke-20.

#### *Cina Benteng Pasca Pengakuan Agama Konghucu*

Presiden KH. Abdurrahman Wahid melalui Keputusan Presiden RI nomor 6 tahun 2000 tanggal 17 Januari 2000 mencabut Inpres nomor 14 tahun 1967 tentang pembatasan kegiatan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Keputusan Presiden ini ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 31 Maret 2000 no. 477/805/Sj, di mana peraturan tersebut mencabut surat edaran Mendagri nomor 477/74054 tertanggal 18 Nopember 1978 yang membatasi kegiatan Agama, Kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia.

Perlakuan pemerintah terhadap agama Konghucu semakin kuat lagi ketika Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang pendidikan agama dan keagamaan No. 55 tahun 2007 dikeluarkan oleh Presiden RI saat itu, Susilo Bambang Yudhoyono tertanggal 5 Oktober 2007. Bagian ke 6 adalah masalah Pendidikan Agama Khonghucu, terbagi menjadi 3 pasal yakni pasal 45, 46 dan 47. Seluruh perundang-undangan di atas memberi dasar hukum bagi jaminan pengakuan dan kebebasan.

---

<sup>23</sup>Darmayana, "Benteng Terakhir' Dinasti Manchu Di Tepi Cisadane."

Geliat atribusi dan sakramentasi yang sempat ditanggihkan aktifitasnya kemudian pada pasca reformasi menemukan kembali puing-puing yang berceceran bahkan hampir hilang untuk disatukan ke dalam *puzzle* kebudayaan Tionghoa Indonesia. Perayaan Imlek, kesenian Barongsai yang adalah juga indikasi kasat mata untuk melihat Suku Tionghoa kini dan perkembangannya yang semakin progresif. Liputan-liputan media juga turut serta memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap eksistensi warga Tionghoa Indonesia dan kontribusi mereka dalam memainkan peran dalam kehidupan bernegara.

Pada level implementasi hak sipil bagi warga Tionghoa khususnya yang beragama Khonghucu mereka masih merasakan sikap-sikap diskriminasi atau belum sejalan dengan keterbukaan dalam beberapa hal. Ketua Majelis Khonghucu Indonesia (Makin) Ciapus Kabupaten Tigaraksa Banten, Yap Tjun Teh mencontohkan diskriminasi masih dirasakan ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP). Majelis Tinggi Agama Khonghucu (MATAKIN) menyebutkan diskriminasi terhadap hak sipil umat Khonghucu seperti ini masih terjadi di sejumlah daerah.

#### *Kelenteng Boen Tek Bio: Sang Penjaga Gawang Budaya*

Kelenteng ***Boen Tek Bio*** adalah klenteng tertua di Tangerang yang didirikan pada tahun 1684 dan menjadi salah satu pusat keagamaan di Cina Benteng. Kelenteng tersebut diperkirakan telah berumur lebih dari tiga abad. Komunitas Tionghoa di perkampungan Petak Sembilan diperkirakan mendirikan kelenteng ini secara bergotong royong pada sekitar tahun 1684 dalam bentuk yang masih sangat sederhana. Kemudian pada tahun 1844 kelenteng ini mengalami renovasi dengan mendatangkan ahlinya dari negeri Tiongkok

Kelenteng Boen Tek Bio berdiri bersamaan dengan Kelenteng Boen Hay Bio (berdiri 1694) dan Kelenteng Boen San Bio (1689). Untuk masuk ke Kelenteng Boen Tek Bio, kendaraan harus diparkir di tepi Jalan Ki Samaun, dan berjalan sejauh 100 meter ke kawasan pasar lama. Keberadaan Kelenteng Boen Tek

Bio Tangerang tidak lepas dari sejarah kedatangan orang Tionghoa di Kota Tangerang yang terjadi pada abad ke-15.<sup>24</sup>

Boen Tek Bio sebagai lembaga keagamaan memiliki empat jenis pelayanan yaitu pelayanan keagamaan (Khonghucu dan Buddha), pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan pelayanan sosial. Dalam memberikan pelayanan pengelola kelenteng memiliki program-program yang tidak hanya untuk intern komunitas Cina Benteng melainkan juga program-program untuk umum. Beberapa program seperti memberikan pelayanan kesehatan gratis, ikut berpartisipasi dalam merayakan perayaan keagamaan seperti isra' mikraj ataupun lebaran, memberi bantuan berupa sandang pangan bagi yang membutuhkan. Hal tersebut juga dirasakan manfaat keberadaan Boen Tek Bio oleh masyarakat bukan keturunan Tionghoa seperti yang dikatakan Bapak Usman seorang tukang becak yang sudah hampir belasan tahun di area tersebut.<sup>25</sup>

Boen Tek Bio banyak membuat program-program yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menjaga akulturasi dan pola relasi yang sudah terjalin selama ini.<sup>26</sup> Akulturasi sedemikian rupa dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya dan kebijakan dari Khonghucu yang menjadi dasar bagi pijakan akulturasi komunitas Tionghoa di Kota Tangerang dengan budaya dan komunitas lain. Menurut Rudi Gunawidjaya, Ketua Matakota Kota Tangerang “membiasakan menyapa terlebih dahulu dengan memberi salam (*Peng An*), praktik keagamaan lebih banyak diaplikasikan sebagai perilaku keseharian bahkan perayaan Imlek sekalipun tidak di Kelenteng tapi dirumah-rumah, nasionalisme terbentuk dengan menjadi bagian dari Cina Benteng dan merasa lebih lokal dari lokal, mengikuti sabda Nabi Kongzi atau Nabi Khongcu; Kong Zi 孔子 bersabda, “Seorang Junzi 君子 (Susilawan) mengutamakan kepentingan umum dan bukannya kepentingan kelompok. Sebaliknya seorang Xiaoren 小人

---

<sup>24</sup>Darmayana.

<sup>25</sup>Usman, Tukang Becak Di Kampung Cina Benteng, wawancara 20 Mei 2015.

<sup>26</sup>[Http://www.Jakarta.go.id](http://www.Jakarta.go.id), Boen Tek Bio (2015).

(rendah budi) mengutamakan kepentingan kelompoknya dan bukannya kepentingan umum.”<sup>27</sup>



Sumber: <https://www.pdamtirtabenteng.co.id/>, 2020.

**Gambar 2.**  
Masjid Kali Pasir

*Masjid Kali Pasir: Irisan Kecil Akulturasi Keagamaan*

Warga Tionghoa yang terdapat di komunitas Cina Benteng tidak seluruhnya pemeluk agama Budha, Konghucu, dan Tao, sebagian lainnya ada yang menjadi pemeluk agama Islam. Menurut salah satu sumber data yang kami dapatkan, dari total keturunan Tionghoa di Kota Tangerang sekitar 500.000, terdapat sebagian mereka yang memeluk agama Islam sekitar 3.000 jiwa.<sup>28</sup> Ini berarti terdapat komunitas Tionghoa Muslim, walaupun tidak banyak, diantara komunitas Cina Benteng. Keberadaan warga Tionghoa Muslim di Cina Benteng merupakan sebuah fenomena minoritas dalam suku minoritas, menganut agama mayoritas di Indonesia, yaitu memeluk agama Islam.

---

<sup>27</sup>Rudi Gunawidjaya, Ketua Matakota Kota Tangerang, wawancara 15 Mei 2015.

<sup>28</sup>“Lebaran Bersama Cina Benteng Tangerang,” n.d., <http://senyumislam.wordpress.com/2012/12/20/lebaran-bersama-cina-benteng-tangerang/>.

Keberadaan Masjid Kali Pasir menjadi salah satu khazanah yang unik yang dapat menggambarkan relasi Suku Tionghoa dengan muslim lokal di lokasi Cina Benteng. Masjid ini dibangun bersebelahan dengan Kelenteng Boen Tek Bio. Jika ditelusuri dari sejarah pembangunan, ada kesan bahwa arsitektur masjid telah mengakomodasi arsitektur Cina. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan muslim lokal kepada suku Tionghoa yang banyak tinggal di daerah itu. Masjid yang berukuran sekitar 288 meter persegi ini didirikan pada tahun 1700 oleh Tumenggung Pamit Wijaya yang berasal dari Kahuripan Bogor. Awalnya, Tumenggung Pamit Wijaya ingin melakukan syiar Islam dari Kesultanan Cirebon ke wilayah Banten. Namun, ia singgah di Tangerang dan mendirikan sebuah masjid. Pembangunan masjid dilakukan oleh warga muslim sekitar dan dibantu oleh warga Tionghoa.

Pada tahun 1712 kepengurusan masjid dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Raden Bagus Uning Wiradilaga. Masjid ini sudah berkali-kali direnovasi, tetapi bangunannya masih bergaya Arab, Tionghoa dan Eropa. Saat ini, hanya dua sisi arsitektur yang masih tetap utuh dipertahankan, yaitu empat tiang di dalam masjid dan kubah kecil bermotif Cina. Tiang tersebut terbuat dari kayu dan tampak mulai keropos sehingga harus disanggah dengan sejumlah besi. Di belakang masjid ini terdapat makam Bupati Tangerang, Raden H. Ahmad Penna. Akan tetapi, keberadaan makam tokoh Tangerang ini tidak banyak diketahui masyarakat umum. Selain itu, keberadaan makam juga kurang terawat dengan baik.

Semenjak dibangun pada tahun 1700-an, Masjid Kali Pasir telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pertama kali dipugar oleh Idar Dilaga pada tahun 1830. Pada saat itu bagian yang dipugar hanya bagian yang sudah keropos saja. Kemudian pemugaran kedua dilakukan pada tahun 1904, yaitu pada bagian menara. Sedangkan pemugaran ketiga dilakukan pada 24 April 1959 pada bagian masjid dan menara juga tidak luput dari pemugaran. Terakhir, pemugaran dilakukan pada tahun 1961. Pada saat pemugaran yang terakhir ini, hanya menyisakan beberapa bangunan aslinya. Sedangkan menara bukan lagi bawaan aslinya.

Masjid Kali Pasir memiliki nilai sejarah yang tinggi selain sebagai tempat ibadah dan syiar agama. Masjid ini menjadi tempat akulturasi budaya dan saksi perjuangan anak bangsa melawan penjajah. Dari segi bangunan, menara masjid ini mirip dengan pagoda Tiongkok. Ada juga acara tahunan yaitu berupa arak-arakan miniatur perahu yang digelar oleh masjid ini dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad. Arakan perahu dilakukan sebagai simbol tibanya para sesepuh Islam di Sungai Cisadane Kota Tangerang. Arakan tersebut dimulai sejak tahun 1926 dengan mengisi perahu dengan berbagai buah-buahan. Hal unik lain adalah bentuk saf yang miring dibandingkan dengan arah masjid. Bentuk saf tersebut ada sejak awal pendirian masjid. Hal ini dikarenakan jika masjid dibangun sesuai arah kiblat maka rumah di sekitar masjid akan terbongkar.

Nuansa relasi yang harmoni antara warga keturunan Tionghoa yang Muslim dengan warga Tionghoa non Muslim di Cina Benteng nampak dalam suasana lebaran (Idul Fitri). Puluhan warga Muslim Cina Benteng merayakan lebaran. Ada sebagian mereka yang telah memeluk agama Islam sejak puluhan tahun lalu secara turun temurun. Walaupun jumlahnya sedikit. Tidak jauh berbeda dengan warga Muslim lokal lainnya saat merayakan Lebaran, Muslim Tionghoa juga melakukan hal yang sama. Seperti melaksanakan Salat Id di masjid yang ada di kota Tangerang dan menyediakan makanan khas lebaran seperti ketupat dan kue-kue lebaran lainnya.

Pada saat Idul Fitri, selain mengunjungi sanak saudara dan tetangganya yang beragama Islam dan lokal. Warga Tionghoa Muslim Cina Benteng mengaku didatangi oleh saudaranya yang beragama Buddha dan Katholik untuk sekadar mengucapkan selamat Idul Fitri.<sup>29</sup> Rasa damai dan toleransi dirasakan oleh warga Cina Benteng di hari lebaran. Hal tersebut ditegaskan juga oleh bapak Abu Bakar (suku Sunda) salah seorang pengurus bagian Humas dan Kepemudaan Masjid Kali Pasir. Beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>29</sup>[Http://news.okezone.com](http://news.okezone.com), “Puluhan Warga Cina Benteng Rayakan Lebaran,” Oktober 2, 2008, <http://news.okezone.com/read/2008/10/02/1/150629/>.

“tidak pernah ada konflik keagamaan maupun suku di lingkungan masjid Kali Pasir dan Boen Tek Bio, karena ada pola komunikasi dan relasi yang baik antara komunitas muslim dan Khonghucu di Kota Tangerang. Jika ada yang mencoba membuat provokasi-provokasi untuk memecah belah maka akan segera diadakan rapat para pemuka agama dan masyarakat sehingga potensi konflik dapat diantisipasi sedini mungkin. Disebutkan juga bahwa Boen Tek Bio pada bulan Ramadan seringkali melakukan “buka bersama” dengan umat muslim dan santri-santri.”<sup>30</sup>

Hadirnya keharmonisan di saat lebaran menjadi salah satu indikator yang menunjukkan pola relasi yang menggembirakan. Hal tersebut diatas juga dapat dibaca sebagai data yang menunjukkan bahwa warga Tionghoa yang memeluk agama Islam di Cina Benteng adalah komunitas minoritas yang lain; minoritas dalam minoritas. Meski terkesan ada yang paradoks ketika warga Tionghoa awal masuk wilayah nusantara yang hampir bersamaan dengan ekspedisi Ceng Ho yang muslim dan berhasil membesarkan pengaruh Islamnya di Nusantara. Akan tetapi beberapa abad kemudian hingga saat ini masih terasa ada jarak antara Islam dengan warga keturunan. Beberapa Sosiolog menduga bahwa politik *divide et impera* yang dilakukan kekuatan imperialis Belanda di Indonesia cukup efektif memisahkan wacana Islam dari warga keturunan.

Komunitas Tionghoa Muslim di berbagai tempat di Indonesia saat ini mulai mempunyai keyakinan diri untuk melakukan pembinaan anggota dalam organisasi mereka Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Mereka tidak lagi merasa rendah diri di antara suku Tionghoa yang lain yang kebanyakan menganut agama Buddha, Katholik, ataupun kristen. Belakangan komunitas Muslim Tionghoa di Indonesia kurang lebih setelah tahun 1990-an berani menunjukkan identitasnya. Hal tersebut salah satunya ditandai dengan dipublikasikannya beberapa masjid seperti Masjid Laotze di Jakarta dan Bandung. Di bebe-

---

<sup>30</sup>Abu Bakar, Pengurus bagian Humas dan Kepemudaan masjid Kali Pasir (n.d.) wawancara 15 Mei 2015.

rapa kota seperti Surabaya, Kalimantan Timur, Banjarnegara Jawa Tengah juga muncul bangunan masjid-masjid yang berarsitektur Tionghoa. Masjid-masjid tersebut menamakan masjid mereka sebagai Masjid Ceng Ho. Nama besar orang Cina yang pernah melakukan ekspedisi damai ke Nusantara.<sup>31</sup> Kasus Masjid Kali Pasir ini, menurut pengkaji, nampaknya lebih banyak diwarnai semangat pengakuan keberadaan budaya masyarakat Tionghoa. Warna kecinaan pada arsitektur masjid kali pasir lebih bernuansa penghormatan muslim lokal pada kebanyakan suku Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut.

### **Transformasi Multikulturalisme di Cina Benteng**

Sejarah panjang komunitas Cina Benteng tidak lepas dari gesekan sosial dan konflik dengan kelompok sosial lain telah melahirkan sikap kearifan budaya tertentu bagi mereka. Anggapan bahwa Cina Benteng adalah bentukan Belanda, pernah juga dianggap memberontak terhadap Belanda sehingga terusir dari Batavia, dicurigai sebagai kaki tangan Belanda di waktu awal Indonesia merdeka, pernah juga dianggap mendukung PKI, di anak tirikan pada masa Orde Baru membuat komunitas Cina Benteng berhati-hati dalam mengekspresikan identitas mereka. Mereka mengambil jalan selamat yang positif bagi dalam mensikapi masyarakat yang multikultur. Salah satu bukti sikap ini adalah penolakan pembuatan kawasan Cina Benteng sebagai Cina Town.

Perkampungan Cina Benteng pernah diusulkan untuk menjadi daerah perkampungan khusus *Cina Town* pada masa walikota Tangerang H. Arief R Wismansyah sebagaimana lainnya kantong-kantong komunitas Tionghoa di berbagai negara seperti Singapura dan Australia. Sampai kini, rencana itu belum terealisasi meski sedianya Kota Tangerang merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai macam situs bangunan bersejarah bernuansa Tionghoa. Salah satu pandangan menyatakan bahwa

---

<sup>31</sup>Muhamad Murtadlo, “Budaya Dan Identitas Tionghoa Muslim Di Kalimantan Barat,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2013, 281.

Tangerang memang sepatasnya menjadi ikon kota tua, sebagaimana halnya wilayah Jakarta.<sup>32</sup>

Keunikan dan beberapa peninggalan bersejarah yang terdapat di Kota Tangerang ini menjadi salah satu alasan penting adanya ide “Cina Town.” Di sana terdapat beberapa bangunan tua yang menyimpan banyak sejarah seperti Masjid Kalipasir, Kelenteng Boen Tek Bio, Kelenteng Boen San Bio, Benteng Heritage, tiga bangunan Lembaga Pemasarakatan dan Stasiun Kereta Api Tangerang. Apalagi posisi kesembilan bangunan tua bernilai sejarah yang sangat tinggi tersebut saling berdekatan antara satu dengan lainnya. Ikon dari bangunan cagar budaya ini sangat jelas keberadaannya. Selain kesembilan bangunan bersejarah itu, ada juga bangunan seperti Pasar Lama, Pendopo Bupati Tangerang serta sejumlah bangunan tua milik keturunan Tionghoa yang berada di Jalan Kisamaun, Kota Tangerang.

Gagasan pendirian “Cina Town” tersebut mendapatkan penolakan yang tegas dari komunitas Tionghoa. Udaya Sakhya Halim, ketua Boen Tek Nio, mengatakan bahwa ada beberapa alasan penting kenapa ide tersebut tidak di terima oleh komunitas Tionghoa Cina Benteng. Alasan itu antara lain; a) mereka ingin keturunan Tionghoa tidak terkesan eksklusif; b) mereka tidak mau merusak rajutan akulturasi yang sudah genuine selama puluhan tahun lamanya dengan masyarakat bukan keturunan Tionghoa; c) mereka ingin tetap membaaur dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia karena mereka bukan warga negara asing melainkan warga negara Indonesia meskipun keturunan Tionghoa. Udaya Sakhya Halim khawatir jika gagasan *Cina Town* diterima, maka muncul kesan bahwa daerah itu hanya diperuntukkan untuk komunitas Tionghoa. Hal itu tidak diinginkan oleh komunitas Cina Benteng karena akan menimbulkan persoalan baru dalam relasi sosial mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>[Http://www.kabar6.com](http://www.kabar6.com), “Angan-Angan Kota Tangerang Punya Icon China Town,” 2015, <http://www.kabar6.com/tangerang-rama/tangerang-kota/7579>.

<sup>33</sup>Udaya Salim, Ketua Boen Tek Nio Tangerang, wawancara 19 Mei 2015.

Semangat multikulturalisme juga terespresikan dari fenomena orang Cina Benteng yang merasa keberatan dipanggil dengan sebutan “orang Cina”. Penyebutan Cina bagi mereka seperti penghinaan (*pejorative term*) dan terasa sensitif. Mereka lebih suka dipanggil dengan sebutan orang Tionghoa. Sebutan Cina terkesan mengolok dan mengejek orang Tionghoa sebagai orang asing. Apalagi sebutan Cina itu mengandung konotasi negatif terkait dengan peran orang Tionghoa di Tanah Air, seperti orang yang lebih mementingkan usaha ekonomi dan dianggap kurang peduli dengan orang lokal. Sebutan Cina juga semakin berkonotasi negatif dengan terjadinya G 30 S/PKI yang menganggap Cina sebagai pengekspor ideologi ateisme. Dalam konteks seperti ini warga suku Cina Benteng lebih suka disebut sebagai warga Tionghoa. Seiring waktu juga, mereka mulai bangga disebut sebagai Cina Benteng.<sup>34</sup>

Semangat multikulturalisme di kalangan suku Tionghoa Cina Benteng juga dikembangkan melalui lembaga pendidikan yang didirikan komunitas Konghucu Cina Benteng, yaitu Perguruan Setia Bhakti. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh Perkumpulan Boen Tek Bio pada tahun 1973, berlokasi di jantung Kota Tangerang, tepatnya di Jalan Ki Samaun No. 171. Pada mulanya komunitas Tionghoa mendirikan TK dengan nama Confucius. Nama *Confucius* (bahasa latin), diambil dari nama Nabi Khonghucu, pendiri agama Khonghucu. Saat ini lembaga pendidikan ini telah memiliki enam unit layanan pendidikan dari tingkat Taman Kana-kanak (berdiri 1973), Play Group (berdiri 2007), Sekolah Dasar (berdiri 1974) SMP (berdiri (1978), SMK (beriri 1999), dan SMA Unggul (berdiri 2003).

Beberapa hal yang menarik dari perguruan Setia Bhakti tersebut adalah; disamping murid-muridnya dari berbagai kalangan dan berbagai agama serta suku, para pengajarnya sangat beragam. Meskipun sekolah tersebut adalah sekolah milik umat Khonghucu. Ida Karini Ningsih (muslim dan berjilbab) misalnya adalah pengajar matematika di sekolah tersebut. Begitupun

---

<sup>34</sup>Muhammad Reza Zaini, “Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis Di Desa Situgadung,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, (2014): 95, <https://doi.org/10.7454/mjs.v19i1.4698>.

Maria Sri Jastuti (Katolik) adalah pengajar ilmu sosial. Beliau berdua mengatakan bahwa puluhan tahun mengajar di perguruan Setia Bhakti merasakan nyaman dan *in group* dengan keragaman suku, agama dan budaya di dalamnya.



Sumber: Profil Perguruan Setia Bhakti Tangerang Banten

**Gambar 3.**

Logo Lembaga Pendidikan “Setia Bhakti” di Cina Benteng

Semangat multikulturalisme secara implisit menjadi tujuan lembaga Setia Bhakti nampak dalam simbol yang ada pada logo lembaga pendidikan di atas (lihat gambar 1.). Beberapa prinsip moral dan kebaikan yang dikembangkan sekolah tersebut dapat dijadikan nilai-nilai yang bisa dipahami bersama, seperti nilai-nilai kejujuran, kebajikan, dan lainnya. Beberapa makna sejalan dengan semangat multikulturalisme yang sesuai dengan konteks Indonesia. Hingga hari ini umat Konghucu mengklaim bahwa paham kebangsaan (keindonesiaan) mereka mempunyai nilai lebih bila dibanding suku Tionghoa di luar pemeluk Konghucu.<sup>35</sup>

Semangat multikulturalisme dalam konteks keindonesiaan diwujudkan dalam simbol-simbol yaitu *pertama*, gambar genta rohani (*mu duo*) melambangkan panggilan rohani Tuhan kepada

---

<sup>35</sup>Haryani, Adam, and Murtadlo, “Wawasan Kebangsaan Pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu Di Lembaga Litang Cibinong,” 208.

manusia agar menjalani hidup sesuai dengan firmannya. Dalam genta ada gambar Qilin dengan tulisan Zhong Shu yang berarti Satya (Zhong) dan Tepaselira (Shu). Satya menunjuk ke hubungan manusia dengan Tuhan, *tepaselira* menunjukkan hubungan antar sesama manusia. *Kedua*, gambar buku melambangkan ilmu pengetahuan. Ketiga, gambar lingkaran yang melingkari genta menunjukkan komitmen lembaga pendidikan untuk mewujudkan pendidikan universal. *Keempat*, warna putih menggambarkan kodrat manusia pada dasarnya baik. *Kelima*, garis tipis segi lima melambangkan lima kebajikan kongfusian yaitu cita kasih (*ren*), kebenaran (*yi*), susila (*li*), bijaksana (*zhi*) dan dapat dipercaya (*xin*). *Keenam*, segi lima garis tebal menunjukkan lima asas Pancasila (asas berbangsa). *Ketujuh*, warna hitam garis telier menunjukkan ketegasan lembaga pendidikan Setia Bhakti dalam menegakkan lima kebajikan dan lima hubungan kongfusian dengan mengacu pada pendidikan nasional yang berasas Pancasila.<sup>36</sup>

Dilihat dari logo dan semangat multikulturasliem dan berbagai pola relasi sosial yang terjadi di antara Komunitas Cina Tangerang dan komunitas suku keagamaan lainnya memiliki pola yang menjembatani (*bridging*). Dalam perspektif teori Francis Fukuyama itu artinya; modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme kultural melalui agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah. Dimana modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebiasaan-kebijakan.<sup>37</sup>

## PENUTUP

Kajian ini menunjukkan masyarakat Cina Benteng berhasil membangun ketahanan budaya keagamaan meskipun dari waktu ke waktu menghadapi banyak tantangan sehingga komunitas

---

<sup>36</sup>“Sekolah Setia Bhakti,” n.d., <https://setiabhakti.sch.id/profil/>.

<sup>37</sup>Francis Fukuyama, *Trust: The Social Virtues And The Creation Of Prosperity* (Free Press, 2000), 10.

Cina Benteng ini tetap eksis hingga sekarang. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini, di antaranya; *pertama*, akulturasi keagamaan yang dialogis antara suku Tionghoa dengan agama utama Konghucu dengan agama Islam yang banyak dipeluk masyarakat sekitar. Masing-masing kelompok membangun irisan multikulturalisme dalam versi masing-masing. *Kedua*, walaupun dalam sejarah relasi sosial sering mengalami konflik sosial, namun dalam kasus keagamaan di Cina Benteng justru menunjukkan fenomena sebaliknya, jarang terjadi konflik yang berarti. *Ketiga*, pilihan-pilihan sikap yang dilakukan oleh komunitas Cina Benteng dilakukan secara selektif, seperti penolakan konsep China Town yang dikhawatirkan menjadikan mereka eksklusif, berhasil membuat suasana yang lebih inklusif dan terbuka.

Berdasarkan hasil kajian di atas, penulis merasa perlu untuk merekomendasikan penguatan dialog dan kerjasama ekspresi budaya keagamaan sebagai hasil pengembangan multikulturalisme di Cina Benteng. Untuk menuju ke sana, diperlukan intensifikasi kajian khusus budaya keagamaan yang lebih mendalam dan detil mengenai beberapa aspek sosial budaya warga keturunan Tionghoa hubungannya dengan usaha bersama berbagai kelompok keagamaan dalam mengkonstruksi budaya kebersamaan umat beragama.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan yang telah membiayai kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Kepala Kementerian Agama Kantor Wilayah Banten yang telah menugaskan pendamping lapangan kepada kami selama pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga kepada pimpinan dan tokoh masyarakat Cina Benteng yang telah menerima dan memberikan informasi yang kami perlukan selama penelitian. Tanpa bantuan pihak-pihak yang kami sebutkan di atas, penelitian ini tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues And The Creation Of Prosperity*. Free Press, 2000.  
*Monografi Kelurahan Sukasari*, 2010.

### Jurnal

- Al-Ayubi, Sholahudin. “Cina Benteng: Pembauran Dalam Masyarakat Majemuk Di Banten.” *Kalam* 10, no. 2 (2016).
- Arif, Muhamad. “Model Kerukunan Sosial Pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis Dan Sosio-logis).” *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014).
- Darmayana, Hizkia. “‘Benteng Terakhir’ Dinasti Manchu Di Tepi Cisadane.” *CNN Indonesia*, January 28, 2017. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170127202019-277-189575/benteng-terakhir-dinasti-manchu-di-tepi-cisadane>.
- Diredja, Kartika. “Yesus, Sang Orang Asing: Alternatif Kristologi Bagi Orang Indonesia-Tionghoa-Kristen.” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 2 (2014): 119–35. [https://doi.org/ https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.71](https://doi.org/https://doi.org/10.46567/ijt.v2i2.71).
- Harahap, Nursapia. “Adaptasi Berbasis Budaya Dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Kota Palembang).” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 1 (2020): 220–29. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.16031>.
- Haryani, Elma, Sahrul Adam, and Muhamad Murtadlo. “Wawasan Kebangsaan Pada Layanan Pendidikan Keagamaan Umat Konghucu Di Lembaga Litang Cibinong.” *SMART* 6, no. 2 (2020): 17–33. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.933>.
- Murtadlo, Muhamad. “Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2013.
- Sulistyo, Budi, and Marsela Fitri Anisa. “Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang.” *Jurnal Planesa* 3, no. 2 (2012).

Thresnawaty, Euis. “Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang.” *Patanjala* 7, no. 1 (2015): 49–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.83>.

Wekke, Ismail Suardi. “Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dDan Agama Bugis.” *Analisis XIII*, no. 1 (2013).

Zaini, Muhammad Reza. “Perjalanan Menjadi Cina Benteng: Studi Identitas Etnis Di Desa Situgadung.” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2014. <https://doi.org/10.7454/mjs.v19i1.4698>.

### **Koran**

Adi, Widodo. “Gambang Kromong Teluk Naga.” *Harian Kompas*, December 1, 2009.

Djunaedi, Cahyo. “Melarat Sejak Dulu.” *Majalah.Tempo.Co*, 2007. <https://majalah.tempo.co/read/selingan/122728/melarat-sejak-dulu>.

### **Tesis**

Erisca, Nandita. “Kelenteng Tanjung Kait (Tinjauan Arsitektural Dan Ornamenasi).” Universitas Indonesia, 2008.

Hudaepah. “Perempuan Cina Benteng: Studi Kasus Perempuan Cina Benteng Di Kampung Kandang Genteng, Desa Tanjung Burung Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten.” Universitas Gadjah Mada, 2008.

Sugianta, A. “Analisa Perubahan Sosial Masyarakat Sawan Lebak Wangi (Perbandingan Era Reformasi Dan Orde Baru).” Universitas Bina Nusantara, 2012.

### **Website**

“Hikayat Kemiskinan China Benteng.” *Viva.Co.Id*, January 31, 2014.

<http://news.okezone.com>. “Puluhan Warga Cina Benteng Rayakan Lebaran,” October 2, 2008. <http://news.okezone.com/read/2008/10/02/1/150629/>.

<http://www.Jakarta.go.id>. Boen Tek Bio (2015).

<http://www.kabar6.com>. “Angan-Angan Kota Tangerang Punya

- Icon China Town,” 2015. <http://www.kabar6.com/tangerang-raya/tangerang-kota/7579>.
- “Lebaran Bersama Cina Benteng Tangerang,” n.d. <http://senyumislam.wordpress.com/2012/12/20/lebaran-bersama-cina-benteng-tangerang/>.
- “Sekilas Mengenai Ciben/Cina Benteng,” n.d. <http://santamar-gita.blogspot.com/2011/04/sekilas-mengenai-cibencina-benteng.html>.
- “Profil Kota Tangerang,” n.d. <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang>.
- “Sekolah Setia Bhakti,” n.d. <https://setiabhakti.sch.id/profil/>.